



EDUKASI DAMPAK MEROKOK TERHADAP KESEHATAN GIGI DAN MULUT PADA ANAK BINAAN LPKA KELAS II PESAWARAN LAMPUNG

Lies Elina P¹, Desi Andriyani², Erni Gultom³

Program Studi Diploma Tiga Kesehatan Gigi, Jurusan Kesehatan Gigi,
Politeknik Kesehatan Tanjungsari, Indonesia^{1,2,3}

Email Korespondensi: desiandriyani2212@gmail.com[✉]

Info Artikel	ABSTRAK
Histori Artikel: Masuk: 13 Mei 2026 Diterima: 15 Juni 2026 Diterbitkan: 15 Juni 2026 Kata Kunci: Edukasi Kesehatan; Merokok; Kesehatan Gigi dan Mulut; Anak Binaan.	Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran anak binaan LPKA Kelas II Pesawaran Lampung mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Kegiatan dilaksanakan pada Selasa, 14 Oktober 2025 melalui pendekatan promosi kesehatan dengan metode edukasi partisipatif, penyuluhan interaktif, diskusi, evaluasi pengetahuan pra-pasca penyuluhan, dan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut. Materi edukasi mencakup zat berbahaya dalam rokok, dampak merokok terhadap perubahan warna gigi, bau mulut, plak, karang gigi, gangguan gusi, jaringan periodontal, saliva, serta cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta setelah penyuluhan. Peserta dengan kategori pengetahuan baik meningkat dari 10% menjadi 75%, kategori cukup berubah dari 15% menjadi 25%, sedangkan kategori kurang menurun dari 75% menjadi 0%. Pemeriksaan gigi dan mulut turut memperkuat pemahaman peserta karena materi edukasi dapat dikaitkan dengan kondisi rongga mulut mereka. Kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi partisipatif yang dipadukan dengan pemeriksaan gigi sederhana efektif sebagai strategi promotif dan preventif dalam pembinaan kesehatan anak binaan.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu perilaku berisiko yang masih banyak ditemukan pada berbagai kelompok usia, termasuk remaja. Masa remaja menjadi fase yang rentan terhadap pembentukan kebiasaan merokok karena adanya dorongan untuk mencoba hal baru, pengaruh teman sebaya, kebutuhan penerimaan sosial, serta kecenderungan meniru perilaku lingkungan sekitar. Gasril dan Aldo (2022) menjelaskan bahwa remaja dapat mulai merokok karena tekanan teman sebaya, keinginan terlihat dewasa, rasa ingin tahu, dan pengaruh lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku merokok pada remaja bukan hanya persoalan kebiasaan individu, tetapi juga berkaitan dengan faktor sosial, pengetahuan, dan lingkungan.

Dampak merokok terhadap kesehatan tidak hanya terbatas pada gangguan sistemik, tetapi juga berhubungan langsung dengan kesehatan gigi dan mulut. Rongga mulut merupakan jalur pertama yang terpapar asap rokok, sehingga zat berbahaya seperti nikotin, tar, karbon monoksida, dan bahan kimia lainnya dapat memengaruhi jaringan gigi dan mulut. Rompis et al. (2019) menyatakan bahwa kebiasaan merokok dapat menjadi pencetus gangguan rongga mulut dan memengaruhi estetika, seperti perubahan warna gigi, penebalan mukosa, gingivitis, hingga kanker mulut. Sejalan dengan itu, Marina dan Suryani (2023) menegaskan bahwa merokok dapat menyebabkan stain pada gigi, bau mulut, karang gigi, peningkatan plak, penyakit gusi, serta memperlambat proses penyembuhan jaringan rongga mulut.

Secara biologis, dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan jaringan periodontal terjadi melalui beberapa mekanisme. Jauharuddin (2025) menjelaskan bahwa nikotin, tar, dan karbon monoksida dapat merusak jaringan periodontal dengan meningkatkan stres oksidatif, memicu peradangan kronis, mengganggu pertahanan tubuh, dan menurunkan fungsi saliva sebagai pelindung alami rongga mulut. Tar yang menempel pada permukaan gigi juga membuat permukaan gigi menjadi lebih kasar sehingga plak lebih mudah melekat. Kondisi tersebut dapat mempercepat terjadinya karang gigi, gingivitis, periodontitis, bahkan kehilangan gigi apabila tidak disertai perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut yang baik.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk perilaku pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut pada kelompok remaja. Rompis et al. (2019) menemukan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang bahaya merokok bagi kesehatan gigi dan mulut tergolong baik, tetapi pengetahuan tersebut tetap perlu diperkuat melalui informasi yang konsisten dari lingkungan pendidikan dan kesehatan. Gasril dan Aldo (2022) juga menemukan bahwa sebagian besar remaja memiliki pengetahuan baik tentang pengaruh merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut, namun masih terdapat remaja dengan kategori pengetahuan cukup dan kurang. Temuan tersebut menunjukkan bahwa edukasi masih diperlukan agar pemahaman remaja tidak berhenti pada pengetahuan umum, tetapi berkembang menjadi kesadaran dan perilaku pencegahan yang nyata.

Hubungan antara pengetahuan, kebiasaan merokok, dan kesehatan gigi-mulut juga diperkuat oleh penelitian Nugroho et al. (2023) yang menunjukkan adanya hubungan antara frekuensi merokok dan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut pada remaja. Semakin ringan frekuensi merokok dan semakin baik pemahaman mengenai kesehatan gigi, semakin baik pula kecenderungan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut. Asmarita et al. (2023) juga menemukan hubungan signifikan antara status merokok dan kesehatan gigi-mulut, sehingga diperlukan upaya preventif berupa edukasi dan peningkatan kesadaran mengenai dampak negatif merokok. Dengan demikian, edukasi kesehatan gigi dan mulut menjadi strategi penting untuk mengurangi risiko masalah oral akibat merokok, khususnya pada kelompok yang rentan secara sosial dan perilaku.

Anak binaan LPKA Kelas II Pesawaran Lampung merupakan kelompok sasaran yang membutuhkan perhatian khusus dalam edukasi kesehatan. Mereka berada pada masa perkembangan remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk merokok, serta berada dalam lingkungan pembinaan yang memerlukan pendekatan edukatif, preventif, dan berkelanjutan. Tantangan yang dihadapi anak binaan tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan tentang bahaya merokok, tetapi juga dengan pembentukan kebiasaan hidup sehat, kemampuan merawat gigi dan mulut, serta motivasi untuk mengurangi perilaku yang merugikan kesehatan. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk edukasi dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut menjadi relevan untuk dilaksanakan di lingkungan LPKA.

Kegiatan edukasi serupa terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan peserta. Rosa et al. (2023) melaporkan bahwa edukasi mengenai pengaruh negatif rokok terhadap kesehatan gigi dan mulut mampu meningkatkan jumlah peserta dengan pengetahuan baik dari 59% sebelum penyuluhan menjadi 81% setelah penyuluhan. Temuan tersebut memperkuat bahwa penyuluhan terarah, penggunaan media edukasi, dan evaluasi pengetahuan sebelum serta sesudah kegiatan dapat menjadi pendekatan efektif dalam pengabdian masyarakat. Kebaruan kegiatan ini terletak pada sasaran pengabdian, yaitu anak binaan LPKA Kelas II Pesawaran Lampung, yang memiliki karakteristik sosial dan pembinaan berbeda dari remaja sekolah atau komunitas umum yang banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memberikan edukasi kepada anak binaan LPKA Kelas II Pesawaran Lampung mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut, meningkatkan pengetahuan mereka tentang risiko merokok, serta mendorong kesadaran untuk menjaga kebersihan gigi dan mulut melalui

perilaku perawatan yang benar. Kegiatan ini diharapkan bermanfaat bagi anak binaan dalam membangun kebiasaan hidup sehat, bagi pihak LPKA sebagai dukungan terhadap program pembinaan kesehatan, serta bagi tenaga kesehatan gigi sebagai bentuk implementasi layanan promotif dan preventif di kelompok masyarakat khusus.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan promosi kesehatan melalui edukasi partisipatif dan pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut. Pendekatan ini dipilih karena promosi kesehatan tidak hanya bertujuan menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong perubahan pengetahuan, kesadaran, dan perilaku kesehatan peserta. Dalam konteks kegiatan ini, edukasi diarahkan untuk membantu anak binaan memahami dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut serta mengenali langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri. Dasar pelaksanaan kegiatan mengacu pada konsep promosi kesehatan yang menempatkan pendidikan kesehatan sebagai proses untuk meningkatkan kemampuan individu dan kelompok dalam memelihara serta meningkatkan derajat kesehatannya (Notoatmodjo, 2012; Maulana, 2009).

Sasaran kegiatan pengabdian ini adalah anak binaan LPKA Kelas II Pesawaran Lampung yang mengikuti kegiatan edukasi dan pemeriksaan gigi. Kegiatan dilaksanakan pada hari Selasa, 14 Oktober 2025, bertempat di LPKA Kelas II Pesawaran Lampung. Tim pelaksana terdiri atas tiga orang tenaga pendidik dari Prodi DIII Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang dan dua orang mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi. Keterlibatan dosen dan mahasiswa dimaksudkan agar kegiatan tidak hanya bersifat penyuluhan, tetapi juga mencakup pemeriksaan awal, pendampingan, serta penguatan pesan kesehatan secara langsung kepada peserta.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap pertama adalah persiapan administratif dan koordinasi kelembagaan. Pada tahap ini, tim pengabdian menerima surat permohonan dari LPKA Kelas II Pesawaran Lampung pada tanggal 10 September 2025 terkait pelaksanaan kegiatan edukasi bagi anak binaan. Selanjutnya, tim memperoleh surat tugas dari Direktur Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang pada tanggal 18 September 2025. Koordinasi teknis dengan pihak LPKA dilakukan pada tanggal 22 September 2025 untuk menyepakati waktu, tempat, sasaran, alur kegiatan, kebutuhan ruangan, serta mekanisme pendampingan peserta selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini juga dilakukan briefing internal tim, pembagian tugas pelaksana, penyiapan materi edukasi, lembar evaluasi pengetahuan, daftar hadir, serta perlengkapan pemeriksaan gigi dan mulut.

Tahap kedua adalah identifikasi pengetahuan awal peserta. Sebelum penyuluhan diberikan, peserta mengisi lembar evaluasi awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Aspek yang dinilai meliputi pengetahuan tentang zat berbahaya dalam rokok, perubahan warna gigi, bau mulut, plak dan karang gigi, gangguan gusi, penyakit periodontal, risiko kanker mulut, serta cara menjaga kebersihan gigi dan mulut. Pengukuran awal ini digunakan sebagai dasar untuk melihat kondisi pengetahuan peserta sebelum intervensi edukasi diberikan. Penggunaan evaluasi awal dan akhir dalam kegiatan ini sejalan dengan prinsip pengukuran dalam penelitian kesehatan yang menekankan pentingnya data sebelum dan sesudah perlakuan untuk melihat perubahan yang terjadi pada subjek kegiatan (Notoatmodjo, 2018).

Tahap ketiga adalah pelaksanaan edukasi kesehatan gigi dan mulut. Edukasi diberikan melalui penyuluhan interaktif dengan materi utama mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Materi yang disampaikan mencakup kandungan zat berbahaya dalam rokok, jalur paparan asap rokok pada rongga mulut, dampak merokok terhadap warna gigi, bau mulut, plak, karang gigi, gusi, jaringan periodontal, saliva, serta risiko penyakit rongga mulut. Selain itu, peserta juga diberikan penjelasan mengenai cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, pentingnya menyikat gigi secara benar, mengurangi kebiasaan merokok, serta perlunya pemeriksaan gigi secara berkala. Penyuluhan dilakukan

dengan metode ceramah singkat, tanya jawab, dan diskusi agar peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dapat mengaitkan materi dengan kebiasaan sehari-hari.

Tahap keempat adalah pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut. Setelah kegiatan edukasi, tim melakukan pemeriksaan sederhana terhadap kondisi gigi dan mulut peserta. Pemeriksaan ini bertujuan untuk memberikan gambaran awal mengenai kondisi kebersihan gigi dan mulut serta membantu peserta memahami hubungan antara kebiasaan merokok dan kondisi rongga mulut. Hasil pemeriksaan digunakan sebagai dasar pemberian konseling singkat kepada peserta, terutama mengenai kebiasaan menyikat gigi, tanda-tanda gangguan gusi, kebersihan rongga mulut, dan pentingnya mengurangi paparan rokok. Dengan demikian, pemeriksaan tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan klinis sederhana, tetapi juga sebagai penguat pesan edukasi.

Tahap kelima adalah evaluasi akhir kegiatan. Setelah edukasi dan pemeriksaan selesai, peserta kembali mengisi lembar evaluasi pengetahuan untuk mengetahui perubahan pemahaman setelah mengikuti kegiatan. Data hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dalam bentuk persentase dengan kategori pengetahuan baik, cukup, dan kurang. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah kegiatan, sedangkan hasil pemeriksaan gigi digunakan sebagai bahan umpan balik dan rekomendasi tindak lanjut. Teknik ini sesuai dengan prinsip evaluasi program sederhana yang menempatkan data sebagai dasar untuk menilai ketercapaian tujuan kegiatan dan efektivitas intervensi yang diberikan (Arikunto, 2013).

Indikator keberhasilan kegiatan ditetapkan berdasarkan keterlaksanaan program, peningkatan pengetahuan, dan keterlibatan peserta. Kegiatan dinyatakan berhasil apabila seluruh tahapan kegiatan terlaksana sesuai rencana, peserta mengikuti edukasi dan pemeriksaan gigi sampai selesai, terdapat peningkatan persentase peserta dengan kategori pengetahuan baik setelah penyuluhan, terjadi penurunan peserta dengan kategori pengetahuan kurang, peserta mampu menyebutkan dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut, serta peserta memperoleh informasi mengenai cara pencegahan dan perawatan kesehatan gigi secara mandiri. Selain itu, keberhasilan kegiatan juga dilihat dari tersusunnya laporan kegiatan dan rekomendasi tindak lanjut bagi pihak LPKA untuk menjadikan edukasi kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari pembinaan kesehatan anak binaan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema edukasi dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak binaan LPKA Kelas II Pesawaran Lampung telah terlaksana pada hari Selasa, 14 Oktober 2025. Kegiatan ini dilaksanakan melalui penyuluhan interaktif, diskusi, evaluasi pengetahuan sebelum dan sesudah penyuluhan, serta pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut. Pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan, mulai dari koordinasi dengan pihak LPKA, briefing tim pelaksana, pemberian edukasi, pemeriksaan gigi dan mulut, hingga evaluasi hasil kegiatan. Kegiatan ini melibatkan tim dosen Prodi DIII Kesehatan Gigi Poltekkes Kemenkes Tanjungkarang dan mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi.

Sebelum edukasi diberikan, peserta terlebih dahulu mengikuti evaluasi awal untuk mengetahui tingkat pengetahuan mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Evaluasi awal ini penting karena anak binaan berada pada kelompok usia remaja yang rentan terhadap perilaku berisiko, termasuk merokok. Berdasarkan hasil pra-penyuluhan, mayoritas peserta masih berada pada kategori pengetahuan kurang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebelum kegiatan dilaksanakan, pemahaman peserta mengenai hubungan antara merokok dan kesehatan gigi-mulut masih terbatas. Peserta belum sepenuhnya memahami bahwa asap rokok, nikotin, tar, dan zat kimia lain dalam rokok dapat menyebabkan perubahan warna gigi, bau mulut, plak, karang gigi, gangguan gusi, penyakit periodontal, penurunan fungsi saliva, serta risiko gangguan rongga mulut lainnya.

Tabel 1. Tingkat Pengetahuan Anak Binaan tentang Dampak Merokok terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut

Kategori Pengetahuan	Pra-Penyuluhan	Pasca-Penyuluhan
Baik	10%	75%
Cukup	15%	25%
Kurang	75%	0%
Total	100%	100%

Tabel 1 menunjukkan adanya perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Sebelum penyuluhan, peserta dengan kategori pengetahuan baik hanya sebesar 10%, sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 75%. Kategori pengetahuan cukup juga mengalami perubahan dari 15% menjadi 25%. Sementara itu, kategori pengetahuan kurang yang semula mencapai 75% menurun menjadi 0% setelah kegiatan. Perubahan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terhadap dampak merokok bagi kesehatan gigi dan mulut.

Peningkatan pengetahuan tersebut menjadi capaian utama kegiatan karena tujuan pengabdian ini adalah memberikan edukasi, meningkatkan kesadaran, dan mendorong pemahaman anak binaan tentang risiko merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Sebelum kegiatan, sebagian besar peserta belum memiliki pemahaman memadai mengenai akibat merokok terhadap rongga mulut. Setelah mengikuti penyuluhan, peserta mulai memahami bahwa merokok bukan hanya berdampak pada paru-paru atau kesehatan umum, tetapi juga dapat menimbulkan masalah langsung pada rongga mulut, seperti noda pada gigi, bau mulut, penumpukan plak, karang gigi, peradangan gusi, dan gangguan jaringan periodontal.

Temuan ini memperlihatkan bahwa penyuluhan interaktif dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan anak binaan. Materi yang disampaikan tidak hanya berupa informasi umum mengenai bahaya merokok, tetapi diarahkan secara khusus pada dampak merokok terhadap gigi dan mulut. Penjelasan mengenai contoh kondisi rongga mulut akibat merokok membantu peserta menghubungkan materi edukasi dengan kondisi nyata yang dapat mereka alami. Dengan demikian, edukasi tidak berhenti pada penyampaian informasi, tetapi juga membangun kesadaran peserta untuk mengenali risiko dan pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan pengabdian yang dilakukan Rosa et al. (2023), yang menunjukkan bahwa edukasi mengenai pengaruh negatif rokok terhadap kesehatan gigi dan mulut mampu meningkatkan jumlah peserta dengan pengetahuan baik setelah penyuluhan. Hal ini memperkuat bahwa penyuluhan kesehatan gigi dan mulut masih relevan digunakan sebagai pendekatan promotif dan preventif, khususnya pada kelompok usia anak dan remaja. Dalam konteks LPKA Kelas II Pesawaran Lampung, edukasi ini menjadi penting karena anak binaan berada dalam lingkungan pembinaan yang memerlukan penguatan perilaku sehat secara terarah dan berkelanjutan.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga menghasilkan respons positif peserta selama proses penyuluhan. Peserta mengikuti penyampaian materi, diskusi, dan tanya jawab dengan baik. Respons tersebut menunjukkan bahwa materi mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut sesuai dengan kebutuhan peserta. Edukasi yang diberikan dalam suasana interaktif memudahkan peserta untuk bertanya mengenai dampak merokok, cara menjaga kebersihan gigi, waktu menyikat gigi yang tepat, serta pentingnya pemeriksaan gigi. Keterlibatan aktif peserta menjadi salah satu indikator bahwa kegiatan tidak hanya berlangsung secara satu arah, tetapi memberi ruang bagi anak binaan untuk memahami dan merefleksikan perilaku kesehatannya.

Pemeriksaan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan setelah penyuluhan berfungsi sebagai penguat pesan edukasi. Melalui pemeriksaan sederhana, peserta memperoleh gambaran awal mengenai kondisi rongga mulut mereka. Pemeriksaan ini penting karena dampak merokok sering kali tidak langsung disadari oleh remaja. Perubahan warna gigi, karang gigi, bau mulut, dan gangguan gusi dapat

dianggap sebagai kondisi biasa apabila tidak dijelaskan oleh tenaga kesehatan. Oleh karena itu, pemeriksaan gigi dalam kegiatan ini membantu peserta memahami bahwa kebiasaan merokok dan kebersihan gigi yang kurang baik dapat berkaitan dengan kondisi rongga mulut yang mereka alami.

Secara substantif, hasil kegiatan ini mendukung kajian yang menyatakan bahwa merokok berhubungan dengan masalah kesehatan gigi dan mulut. Marina dan Suryani (2023) menjelaskan bahwa merokok dapat berdampak pada kebersihan gigi dan mulut, seperti perubahan warna gigi dan karang gigi. Jauharuddin (2025) juga menegaskan bahwa zat berbahaya dalam rokok dapat memicu gangguan jaringan periodontal melalui peradangan, stres oksidatif, dan penurunan fungsi saliva. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan peserta setelah edukasi menjadi langkah awal yang penting untuk mendorong perilaku pencegahan, terutama dalam mengurangi paparan rokok dan meningkatkan kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Namun demikian, hasil kegiatan ini perlu ditafsirkan secara proporsional. Peningkatan pengetahuan dari 10% menjadi 75% pada kategori baik menunjukkan keberhasilan edukasi dalam aspek kognitif, tetapi belum dapat dinyatakan sebagai perubahan perilaku jangka panjang. Perubahan perilaku, seperti mengurangi kebiasaan merokok, menyikat gigi secara benar, dan memeriksakan gigi secara berkala, membutuhkan pembinaan lanjutan serta monitoring dari pihak LPKA. Dengan kata lain, kegiatan ini telah berhasil meningkatkan pemahaman peserta, tetapi keberlanjutan dampaknya memerlukan pendampingan yang lebih rutin.

Kondisi tersebut sesuai dengan temuan Nugroho et al. (2023), bahwa pengetahuan kesehatan gigi dan mulut berkaitan dengan frekuensi merokok pada remaja. Pengetahuan yang baik dapat menjadi dasar bagi peserta untuk menilai risiko merokok dan mengambil keputusan yang lebih sehat. Asmarita et al. (2024) juga menunjukkan adanya hubungan antara status merokok dan kesehatan gigi-mulut, sehingga edukasi dan peningkatan kesadaran perlu menjadi bagian dari upaya preventif. Dalam konteks kegiatan ini, hasil pasca-penyuluhan menunjukkan bahwa anak binaan telah memperoleh dasar pengetahuan yang lebih baik untuk memahami risiko merokok terhadap rongga mulut.

Luaran langsung dari kegiatan ini adalah meningkatnya pengetahuan peserta mengenai dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut, terlaksananya pemeriksaan gigi dan mulut, serta tersampainya pesan promotif dan preventif kepada anak binaan. Luaran tidak langsungnya adalah tersedianya rekomendasi bagi pihak LPKA untuk melanjutkan edukasi kesehatan gigi dan mulut sebagai bagian dari program pembinaan kesehatan. Edukasi serupa dapat dilakukan secara berkala dengan materi lanjutan, seperti teknik menyikat gigi yang benar, bahaya rokok bagi jaringan periodontal, pencegahan bau mulut, serta pentingnya pemeriksaan gigi minimal enam bulan sekali.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa edukasi dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut mampu meningkatkan pengetahuan anak binaan LPKA Kelas II Pesawaran Lampung. Peningkatan kategori pengetahuan baik dan hilangnya kategori pengetahuan kurang setelah penyuluhan menunjukkan bahwa kegiatan telah menjawab tujuan pengabdian. Kegiatan ini juga memberikan kontribusi bagi pihak LPKA dalam mendukung pembinaan perilaku hidup sehat, khususnya pada aspek pencegahan dampak merokok dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

PENUTUP

Kegiatan edukasi dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut pada anak binaan LPKA Kelas II Pesawaran Lampung menunjukkan bahwa pendekatan edukasi partisipatif yang dipadukan dengan pemeriksaan gigi dan evaluasi pra-pasca penyuluhan mampu meningkatkan pemahaman peserta secara nyata. Temuan utama kegiatan ini terlihat dari perubahan tingkat pengetahuan anak binaan setelah mengikuti penyuluhan, khususnya meningkatnya kategori pengetahuan baik dan tidak ditemukannya lagi peserta pada kategori pengetahuan kurang setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa materi edukasi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta, terutama dalam

memahami hubungan antara kebiasaan merokok dengan perubahan warna gigi, bau mulut, penumpukan plak, gangguan gusi, penyakit periodontal, serta pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut.

Dampak nyata kegiatan ini tidak hanya tampak pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga pada tumbuhnya kesadaran peserta mengenai pentingnya mengurangi paparan rokok dan merawat kesehatan gigi secara lebih teratur. Pemeriksaan gigi yang dilakukan setelah penyuluhan menjadi penguat pesan edukasi karena peserta dapat mengaitkan materi yang diterima dengan kondisi rongga mulut mereka sendiri. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai penyampaian informasi kesehatan, tetapi juga sebagai proses pembinaan perilaku sehat yang relevan dengan kebutuhan anak binaan di lingkungan LPKA.

Pendekatan edukasi interaktif, diskusi, evaluasi pengetahuan, dan pemeriksaan gigi sederhana terbukti menjadi strategi yang tepat untuk kegiatan promotif dan preventif pada kelompok remaja binaan. Kegiatan ini memberikan kontribusi bagi pihak LPKA dalam memperkuat program pembinaan kesehatan, khususnya terkait pencegahan dampak merokok terhadap kesehatan gigi dan mulut. Sebagai tindak lanjut, edukasi kesehatan gigi dan mulut perlu dilakukan secara berkala dengan materi lanjutan, seperti teknik menyikat gigi yang benar, pencegahan karang gigi, bahaya rokok bagi jaringan periodontal, serta pentingnya pemeriksaan gigi rutin. Keberlanjutan program juga memerlukan dukungan petugas LPKA agar pesan kesehatan yang telah diberikan dapat dipantau dan diperkuat dalam kehidupan sehari-hari anak binaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asmarita, Sitindaon, S. H., & Utari, Y. A. (2024). Hubungan status merokok dengan kesehatan gigi dan mulut pada nelayan daerah pesisir. *Jurnal Keperawatan*, 14(1), 17–24. <https://jurnal.stikesht-tpi.ac.id/index.php/jurkep/article/view/149/163>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Gasril, P., & Aldo, A. (2022). Pengetahuan Remaja Tentang Pengaruh Merokok Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut . *As-Shiha: Jurnal Kesehatan*, 2(1), 21–27. Retrieved from <https://ejurnal.umri.ac.id/index.php/JKU/article/view/3810>
- Jauharuddin, A. (2025). Pengaruh Merokok Terhadap Kesehatan Gigi dan Jaringan Periodontal Literatur Review. *Journal of Hospital Administration Research and Management*, 5(1), 1–8. Retrieved from <https://journal.tritunas.ac.id/index.php/JoHARMA/article/view/369>
- Marina, D. ., & Reca Linda Suryani, R. (2023). Dampak Merokok Terhadap Status Kebersihan Gigi Dan Mulut Di Masyarakat. *NASUWAKES: Jurnal Kesehatan Ilmiah*, 15(2), 142–147. <https://doi.org/10.30867/nasuwakes.v15i2.452>
- Maulana, H. D. J. (2009). *Promosi kesehatan*. EGC.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan*. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nugroho, C., Widyagdo, A., & Purwanti, R. (2023). Hubungan Pengetahuan Tentang Dampak Merokok Terhadap Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Frekuensi Merokok. *Health Information : Jurnal Penelitian*, 15(1). Retrieved from <https://myjurnal.poltekkes-kdi.ac.id/index.php/hijp/article/view/860>
- Rosa, A., Satya, D. ., & Ahmad, N. . (2023). Edukasi Pengaruh Negatif Rokok Terhadap Kesehatan Gigi dan Mulut di Yayasan Al Istiqomah, Jakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(3), 369-375. <https://doi.org/10.52436/1.jpmi.1074>
- Rompis, K., Wowor, V. N. S., & Pangemanan, D. H. C. (2019). Tingkat Pengetahuan Bahaya Merokok bagi Kesehatan Gigi Mulut pada Siswa SMK Negeri 8 Manado. *E-Clinic*, 7(2). <https://doi.org/10.35790/ecl.v7i2.24023>